

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad, turunnya Al-Qur'an juga menjadi salah satu momen yang paling bersejarah bagi umat Islam. Bagi umat Islam, ini adalah hal suci yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad untuk mengajarkan kepada umat manusia bahwa Al-Qur'an itu petunjuk dan harus dijadikan sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an juga menyebut dirinya sebagai petunjuk bagi manusia. Karna Al-Qur'an mempunyai kekuatan untuk membimbing individu ataupun kelompok ke arah yang benar dan mencegah dari kesalahan awal kehidupan manusia hingga berakhirnya kehidupan di bumi. Oleh karna itu setiap aspek kehidupan manusia tercakup dalam ajaran Al-Qur'an sehingga dapat dikatakan bahwa kitab ini *sholih li kulli zaman wa makan* karena di dalamnya terdapat kehidupan setelah dunia juga (Mustaqim, 2010).

Umat Islam akan terus-menerus terlibat dengan Al-Qur'an baik ketika membacanya, memahaminya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan usaha dan kerja keras kita dapat memahami makna Al-Qur'an dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari, hal ini selalu muncul sebagai jawaban terhadap pertanyaan bagi orang-orang awam dan masalah yang mereka hadapi akibat ketidakpahaman orang-orang terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci yang selalu relevan bagi mereka sepanjang sejarah. Kitab suci ini masih relevan hingga saat ini karena mengandung hikmah yang mendasar dan pedoman yang menyeluruh dalam segala aspek kehidupan (Fathurrosyid, 2011).

Al-Qur'an juga memiliki segudang keistimewaan bahkan para ulama dari zaman ke zaman berlomba-lomba untuk mengupas keistimewaan kitab tersebut. Imam Al-Qurtubhi di dalam kitabnya tafsir *Jami' li Ahkam Al-Qu'ran* bahwa Al-Qur'an memiliki sepuluh keistimewaan, berbeda halnya dengan Imam Al-Zarqani yang mengatakan bahwa ada enam belas keistimewaan yang tertera di dalam Al-

Qur'an (Al-Qurthubi, 1993). Diantara keistimewaan Al-Qur'an adalah terletak pada ayat *sajdah*.

Surah-surah dalam Al-Qur'an banyak memberikan penjelasan tentang dan teknik dakwah. Terdapat tiga topik utama yang mendominasi materi dakwah yaitu kenabian atau kerasulan, akhirat, dan tauhid. Surah-surah banyak memuat muatan dakwah yang sistematis dan progresif yang diawali dengan prinsip-prinsip moral yang tinggi dan secara progresif berpindah ke disiplin ilmu lain. Cara penyampaian khotbahnya juga sangat menarik (Husna, 2021).

Berbagai karya tafsir telah dihasilkan sebagai hasil upaya memahami dan memperjelas makna ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dinamika penafsiran selalu berubah menyesuaikan dengan kebutuhan masa kini. Beragamnya latar belakang manusia dan pengalaman individu turut menyumbang kekayaan penafsiran dan pendekatan dalam memahami Al-Qur'an dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dengan banyaknya hasil karya tafsir yang dihasilkan oleh para ulama menunjukkan bahwa Al-Qur'an masih memiliki banyak pesan tersembunyi yang mana penafsirannya pun masih terus berlanjut hingga sekarang (Muhammad Esa Prasastia Amnesti, 2021).

Sebagian besar umat Islam masih memiliki pemahaman yang terbatas terhadap ayat-ayat *sajdah*, baik di kalangan pengkaji Al-Qur'an maupun di kalangan pembaca Al-Qur'an. Bahkan banyak masyarakat muslim tidak memahami makna dan tujuan mengenai ayat-ayat *sajdah* sehingga hanya sebatas melakukan anjuran sujud *tilawah* pada saat mereka membaca saat sholat ataupun ketika membaca murni. Hal ini bukanlah menjadi suatu fenomena yang mengherankan, mengingat mayoritas umat Islam hanya mengetahui aturan fiqh dan adab membaca Al-Qur'an yang benar. Sedangkan ayat *sajdah* merupakan ayat unik dimana Nabi Muhammad Saw akan bersujud setelah membaca ayat tersebut. Sebagaimana yang tertera di dalam hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Ibnu Umar:

كَانَ يَتْلُو الْقُرْآنَ فَيَقْرَأُ سُورَةَ فِيهَا سَجْدَةٌ فَيَسْجُدُ وَتَسْجُدُ مَعَهُ حَتَّىٰ مَا يَجِدُ بَعْضَنَا مَوْضِعًا لِمَكَانِ جِبَّتِهِ

*“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah membaca Al Qur’an yang di dalamnya terdapat ayat sajdah. Kemudian ketika itu beliau bersujud, kami pun ikut bersujud bersamanya sampai-sampai di antara kami tidak mendapati tempat karena posisi dahinya (Bukhari, 1998).”*

Berdasarkan hadis di atas memberikan penafsiran yang unik juga khusus terhadap ayat-ayat *sajdah*. Manusia tidak boleh sujud hanya karena Nabi Muhammad Saw bersabda atau karena mengikuti teladannya, justru di dalamnya ada pesan tersembunyi dan makna penting yang harus dipahami oleh semua orang. Selama ini pembahasan ayat-ayat *sajdah* lebih banyak bersumber dari sudut pandang hukum Islam atau fiqih. Ketika membaca ayat-ayat *sajdah*, kitab-kitab fiqih justru menyuruh pembaca ayat *sajdah* untuk memperbanyak dan membacakan tasbih karena merupakan sunnah dan dalam hal ini diwajibkan oleh Abu Hanifah (Rusyd, 2007).

Konsep tauhid juga terdapat dalam ayat *sajdah*, ketika Allah Swt digambarkan sebagai satu-satunya entitas yang patut disembah oleh seluruh makhluk karena Dialah yang pada akhirnya mengatur segala yang ada di langit dan di bumi. Sujud dalam ayat *sajdah* adalah salah satu bentuk penghambaan dan ketauhidan hamba kepada tuhanNya, sehingga sujudnya yang dilakukan adalah sujud yang melibatkan penekanan hidung atau dahi ke tanah atau apa pun yang berhubungan dengan bumi. Tidak ada sujud yang lebih mulia dari sujud kepada Allah yaitu menundukkan wajah, berbisik kepada Tuhan Pencipta dengan hati sambil mengatupkan telapak tangan, hidung, dahi, lutut, dan kedua kaki dalam satu gerakan dan menyatu dengan bumi (Istiva Ahyani, 2020).

Ungkapan “ayat *sajdah*” mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang sujud tilawah setelah mendengar atau membaca salah satu ayat ini, seseorang diperintahkan untuk sujud dengan posisi yang sesuai. Sujud atau tindakan serupa juga dilakukan saat shalat. Ayat-ayat *sajdah* biasanya ditandai dalam mushaf Al-Qur'an dengan cara tertentu, misalnya dengan diberi garis di bawahnya atau diberi tulisan *al-sajdah* di pinggir halaman (Al-Maliki, 2001).

Sujud juga mengacu pada arti kemuliaan dan penghormatan. Al-Qur'an menggambarkan sujud yang digambarkan dalam makna ini bahwa Allah Swt yang memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada Nabi Adam. Malaikat sujud kepada Nabi Adam dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. Menurut Ibnu Ishaq, sujudnya malaikat kepada Nabi Adam bukanlah sujud karna sebagai Nabi, Akan tetapi sujudnya malaikat tetap kepada Allah. Sujudnya malaikat itu merupakan suatu bentuk penghormatan dan memuliakan Nabi Adam. Karena Allah menghendaki agar semua makhluk termasuk Nabi Adam untuk beribadah kepada-Nya (Ibnu Manzur, 1997).

Pemahaman ayat *sajdah* terkait langsung dengan anjuran melakukan sujud *tilawah* sebagai salah satu akhlaq atau adab membaca Al-Qur'an yang benar. Sujud sambil membaca atau mendengarkan ayat atau surah tertentu dalam Al-Qur'an disebut dengan bacaan sujud. Menurut Sayyid Sabiq dalam kitabnya *Fiqh Sunnah*, mendefinisikan sujud *tilawah* sebagai sujud pada saat pembacaan atau mendengarkan ayat *sajdah*. Ini melibatkan *takbiratul ihram*, yaitu langkah pertama sujud, diikuti dengan doa tunggal dan salam tanpa mengucapkan *tashahud*. Hal ini disebabkan karena setiap orang yang membaca Al-Quran sebagai kitab suci pasti mempunyai adab ketika membacanya. Uturan etika adalah cara yang bagus untuk menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap Al-Qur'an. Selain sujud sendiri, ada lafadz yang juga bisa dipakai sebagai bacaan dzikir dalam situasi sujud yang tidak memungkinkan dan membaca saat sujud *tilawah*. Diantara zikir yang dibaca ketika sujud *tilawah* yaitu :

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Bacaan zikir di atas sudah cukup untuk mengganti bacaan sujud *tilawah* walaupun dalam keadaan bersuci (Bukhari, 1998). Sedangkan bacaan sujud *tilawah* yang dianjurkan oleh imam Nawawi di dalam kitab beliau *At-Tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Qur'an* yaitu :

سَجْدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ، وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ

*Artinya: "Bersujud wajahku kepada dzat yang telah menciptakannya, yang telah membentuknya, yang telah membukakan pendengaran dan penglihatannya dengan daya dan kekuatan-Nya (Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, 1999)."*

Para ulama mengatakan bahwa ada 15 ayat *sajdah* yang ada di dalam Al-Qur'an, ulama mengatakan hal ini berdasarkan hadis nabi Muhammad dari riwayat Ibnu Majah dari sahabat Amr bin Ash

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . أَفْرَأَهُ خَمْسَ عَشْرَةَ سَجْدَةً فِي الْقُرْآنِ مِنْهَا  
ثَلَاثٌ فِي الْمُفَصَّلِ وَفِي الْحَجِّ سَجْدَتَيْنِ (رواه ابن ماجه)

*Artinya: "Amr bin al-Ash bahwa Rasulullah Saw telah membacakan kepadanya lima belas ayat sajdah di dalam Al-Qur'an, di antaranya terdapat tiga di surah al-Munfashal dan dua sujud di surah Al-Hajj" (Al-Hafiz Abi Abdillah Muhammad Ibnu Yazid Al-Qazwini Ibnu Majah, 2008).*

Hadis di atas juga memberikan pendapat *ijtihad* yang berbeda di kalangan para ulama'. Banyak ulama diantaranya Imam Syafii dan Imam Abu Hanifah yang mengatakan bahwa ayat *sajdah* hanya berjumlah 14 ayat, ulama lain diantaranya Imam Ishaq bin Rohawaih, Ibnu Suraij dan Abu Ishaq Al-Mawarzi juga mengatakan bahwa ayat *sajdah* terdiri dari 15 ayat dengan menambahkan surah Shad ayat 42.

Jumlah ayat *sajdah* yang terdiri dari 15 ayat terletak pada QS. Al-A'raf: 206, QS. Ar-Ro'du: 15, QS. An-Nahl: 49-50, QS. Al-Isra': 107-109, QS. Maryam: 58, QS. Al-Hajj: 18, QS. Al-Hajj: 77, QS. Al-Furqon: 60, QS. An-Naml: 25-26, QS. As-Sajdah: 15, QS. Sad: 24, QS. Fussilat: 37-38, QS. An-Najm: 62, QS. Al-Insyiqaq: 21, QS. Al-'Alaq: 19. Jika dicermati, mungkin dapat kita lihat makna sujud dalam konteks ayat-ayat *sajdah* menunjukkan keragaman penafsiran seputar ayat sujud yang dimaksud. Selain mempunyai makna tersendiri, sujud pun disebutkan di dalamnya ayat *sajdah* tidak hanya mencakup sujud saja, melainkan juga meletakkan dahi di tanah sehingga sejajar dengan tangan dan kaki di hadapan Allah Swt. Cara lain untuk menunjukkan keimanan adalah dengan mengembangkan hati yang

benar-benar rendah hati, tunduk, dan terbuka menerima segala sesuatu. Variasi penafsiran ini tidak selalu tanpa pembenaran. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya mufasir atau perbedaan pendapat yang menjadi pedoman bagi para penafsir yang berusaha menguraikan makna teks Al-Qur'an tertentu (Eva Amalia Megaresti, 2003).

Perbedaan penafsiran mengenai ayat-ayat *sajdah* banyak disebutkan di dalam tafsir mereka, begitu juga Syeikh Nawawi Banten juga tak luput memberikan komentarnya yang mana beliau juga menafsirkan ayat-ayat *sajdah* di dalam tafsir beliau *Marah Labid* yang mana asal usul penulisan tafsir ini diawali dengan adanya permintaan sebagian bangsa bangsawan yang ada di Mekah pada zaman itu. Sebagai contoh beliau Syeikh Nawawi memberikan komentarnya mengenai ayat *sajdah* pada surah an-Najm ayat 62 beliau mengatakan:

(فَاسْجُدُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا ۗ)

أي وإذا كان الأمر كذلك فاسجدوا لله الذي أنزل القرآن، واعبدوه ولا تعبدوا غيره، لأن عبادة غيره تعالى ليست بعبادة

“Ketika ada perintahnya demikian (sujud dan menyembah) maka bersujudlah kalian semua kepada Allah yang mana dia adalah Dzat yang menurunkan Al-Qur'an. Dan sembahlah Allah, dan janganlah menyembah kepada selainnya, karna ibadah yang ditujukan kepada selain Allah bukanlah suatu ibadah yang sebenarnya (Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, 1997).”

Tafsir *Marah Labid* adalah salah satu kitab tafsir yang menafsirkan Al-Qur'an secara full dari dari surah al-Fatihah sampai surah an-Naas, beliau menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan analisis kebahasaan dari berbagai aspek seperti nahwu dan sharaf dan penafsiran beliau juga diperkuat dengan adanya *asbabun nuzul*. Beliau juga ada menafsirkan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan nuansa atau warna *isyari*, bahkan beliau juga banyak menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan *qira'at* dan fiqih. Dengan adanya hal ini,

menunjukkan bahwa beliau Syeikh Nawawi Banten seorang ulama alim Mekah dan Madinah yang berasal dari Indonesia yang menjadi guru dari banyak ulama yang tersebar di seantero dunia ini (Bahary, 2015).

Alasan penulis memilih tafsir *Marah Labid* yang dikarang oleh Syeikh Nawawi al-Bantani pada penelitian kali ini di dalam mengungkap penafsiran ayat-ayat *sajdah* adalah pertama, melihat pandangan Syeikh Nawawi al-Bantani di dalam menafsirkan ayat-ayat *sajdah* yang mana beliau merupakan ulama asal Indonesia yang mana keilmuannya sangat diakui diseluruh dunia sehingga beliau mendapat gelar “*sayyid al-ulama al-hijaz* yang berarti rajanya atau pemimpin para ulama Hijaz”. Kedua, Syeikh Nawawi merupakan ulama yang menguasai banyak bidang keilmuan keislaman diantaranya dari aspek kebahasaan, *sufistik* atau tasawuf dan juga hukum atau fiqih. Sehingga di dalam tafsir *Marah Labid* beliau memadukan banyak perspektif dari berbagai bidang keilmuan yang beliau kuasai ketika menafsirkan ayat-ayat di dalam Al-Qur’an. Ketiga, tafsir *Marah Labid* memiliki kelebihan yang berbeda dari tafsir-tafsir kontemporer diantaranya beliau tidak hanya menyebutkan jumlah ayatnya akan tetapi beliau juga menyebutkan jumlah huruf dan kata dari setiap surah Al-Qur’an di dalam tafsirnya. Beliau juga menggunakan bahasa yang ringkas mudah dipahami tidak berbelit-belit sehingga memudahkan kita di dalam memahami tafsir Al-Qur’an. Beliau juga memadukan dua metode tafsir yaitu antara *tahlili* dan *ijmali* menunjukkan kepiawaian beliau di dalam keilmuan Islam.

Mengenai pembatasan masalah penulisan ini terletak pada ayat-ayat *sajdah* dengan menggunakan kitab tafsir *Marah Labid li kashfil ma’na Al-Qur’an Al-Majid* yang di karang oleh Syeikh Nawawi Banten. Penafsiran Syeikh Nawawi Banten juga akan didukung dengan penafsiran para ulama tafsir baik yang klasik maupun kontemporer. Berdasarkan latar belakang yang diberikan, penulis berpendapat bahwa diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *sajdah* yang di jelaskan dalam ayat-ayat *sajdah*. Karena sejumlah alasan, hal ini layak untuk diteliti dan dipelajari. Pertama, Al-Qur’an memuat ayat-ayat yang bersifat *sajdah* dan memerlukan perhatian yang khusus. Oleh karena itu, penting

untuk memahami apa makna penafsiran ayat-ayat *sajdah*. Kedua, untuk membantu masyarakat muslim yang awam mengetahui penafsiran mengenai makna ayat-ayat *sajdah* yang di paparkan oleh Syeikh Nawawi Banten. Ketiga, melalui penafsiran ayat-ayat *sajdah* dapat diketahui hikmah-hikmah yang terkandung di dalam ayat-ayat *sajdah*. Berlandaskan dengan latar belakang dan pembatasan masalah yang penulis paparkan, menimbulkan ketertarikan penulis untuk mengangkat penelitian ini dengan judul “Penafsiran Ayat-Ayat *Sajdah* Dalam Al-Qur’an Studi Analisis Tafsir *Marah Labid li Kasyfil Ma’na Al-Qur’an Al-Majid* Karya Syeikh Nawawi al-Bantani”. Untuk mengungkapkan dan menggali makna dari penafsiran ayat-ayat *sajdah* sedalam-dalamnya agar mengetahui esensi dan urgensi dari penafsiran ayat-ayat *sajdah* melalui kitab tafsir yang dikarang oleh Syeikh Nawawi Banten yang mana beliau juga merupakan ulama yang berasal dari Indonesia dan menjadi guru dari para ulama yang ada di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan kumpulan-kumpulan pertanyaan penulisan yang nanti akan dicari jawaban dari pertanyaan tersebut dengan cara melakukan penulisan dan penelitian (Sugiyono, 2015). Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan informasi yang diberikan di atas maka bagaimana Syeikh Nawawi Banten menngungkapkan pernaafsiran ayat-ayat *sajdah*.

Adapun penulisan rumusan masalah dari penulisan ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *sajdah* menurut Syeikh Nawawi Banten dalam kitab tafsirnya *Marah Labid li Kasyfil Ma’na Al-Qur’an Al-Majid*?
2. Bagaimana karakteristik penafsiran Syeikh Nawawi Banten di dalam menafsirkan ayat-ayat *sajdah* dalam kitab tafsirnya *Marah Labid li Kasyfil Ma’na Al-Qur’an Al-Majid*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penulisan ialah untuk menemukan dalam arti sebelumnya belum pernah ada dan belum diketahui, kemudian mengembangkan dan untuk mencari bukti terhadap pengetahuan (Sugiyono, 2015). Sebagaimana yang disebutkan di dalam rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *sajdah* menurut Syeikh Nawawi Banten dalam kitab tafsirnya *Marah Labid li Kasyfil Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*.
2. Untuk mengetahui karakteristik penafsiran Syeikh Nawawi Banten di dalam menafsirkan ayat-ayat *sajdah* dalam kitab tafsirnya *Marah Labid li Kasyfil Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Secara umum Kegunaan penulisan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Penerapan teoritisnya memajukan ilmu pengetahuan tetapi tidak mengabaikan pentingnya pemecahan masalah (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini ada beberapa kegunaan penelitian diantaranya yaitu:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Dengan adanya penulisan ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan dan juga memberikan inspirasi terhadap penulis berikutnya apabila ia ingin mereka ingin membahas tema yang sama.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Dengan adanya penulisan ini bisa membantu masyarakat di dalam memahami penafsiran dan makna ayat-ayat *sajdah*, sehingga memperkuat keyakinan dan ketaqwaan masyarakat akan pentingnya beribadah kepada Allah yang mana hanya Dia yang layak untuk disembah dan memberikan sumbangsih pemikiran untuk mahasiswa di dalam mengembangkan ilmunya terkhusus pada ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Tafsir mempunyai makna kebahasaan yaitu mengungkapkan, mendemonstrasikan, menjelaskan, dan merinci. Kata tafsir berasal dari kata *al-fasr* yang berarti *al-ibanah*, dan *al-kasyaf* yang berarti membuka apa yang tertutup atau terhalang. Namun sebagian ulama membantah hal ini. Mereka menegaskan bahwa istilah Arab "*al-tafsirah*," yang berarti "istilah untuk sesuatu," adalah asal mula kata "tafsir". Dalam dunia medis, air biasanya digunakan untuk diagnosis suatu penyakit. Pemeriksaan dapat dilakukan oleh dokter untuk mengidentifikasi penyakitnya sehingga dapat mengetahui informasi lebih lanjut. Seorang mufasir

adalah seorang ahli dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sebaliknya sebuah ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh seorang penafsir dikenal sebagai tafsir (Izzan, 2011).

Tidak boleh ada seorangpun penafsir Al-Qur'an yang sembarangan ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an. Mufassir harus mampu secara fisik dan mental untuk memenuhi persyaratan. Anak-anak, orang gila, atau orang yang kehilangan akal tidak diperbolehkan menafsirkan Al-Qur'an karena mufassirnya harus berakal sehat dan matang secara fisik. Secara psikologis, seorang mufasir perlu memiliki etika penafsiran atau yang disebut dengan *al-adab al-mufasir*, *i'tiqadnya* harus sehat, lurus secara moral, berorientasi pada tujuan, dan terpuji. Kebutuhan bahwa mufasir menjadi seorang Muslim juga penting. Tidak cukup hanya berhenti di situ seorang mufasir juga harus menguasai ilmu-ilmu yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Imam Suyuthi menyatakan bahwa mufasir harus menguasai berbagai macam ilmu, seperti: Mengetahui hakikat kata yang digunakan oleh para ahli bahasa Arab dan Al-Qur'an, Memiliki pemahaman tentang gaya bahasa Al-Qur'an, Mengetahui keadaan masyarakat dari generasi ke generasi, serta sebagai memiliki pengetahuan sejarah, dengan tulus menghargai tindakan yang diinginkan mufasir. masyarakat memanfaatkan Al-Qur'an dan memahami sejarah Nabi dan para sahabatnya (Jalaluddin As-Suyuthi, 2006).

Secara istilah tafsir merupakan sebuah ilmu membahas tentang cara-cara menyebut Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuknya, hal ini dapat dipahami melalui *asbabun nuzul* untuk memperjelas makna, termasuk cerita dan *matsalnya*. Sedangkan menurut As-Suyuthi tafsir adalah ilmu yang menerangkan sebab turunnya ayat, baik dari keadaannya pada saat itu. Juga menjelaskan sejarah *makkiah* dan *madaniyah*, halal dan haram, *khas* dan *am*, *mutlaq* dan *muqayyad*, larangan dan perintahnya, bahkan menjelaskan dari aspek linguistik dan kesastraan di dalam kitab tersebut (Jalaluddin As-Suyuthi, 2006).

Setiap hal mempunyai kelebihan dan kekurangan, hal ini juga tidak luput terjadi pada metode penafsiran Al-Qur'an atau metode tafsir yang kini telah banyak

digunakan, diciptakan atau yang dikembangkan selama ini. Masing-masing dapat digunakan berdasarkan hasil yang kita inginkan dan kita tuju. Secara umum, ada empat jenis metode penafsiran yang berbeda untuk berbagai jenis metode di dalam menafsirkan Al-Qur'an antara lain: *Tahlili* (Analitis), *Ijmali* (Penjelasan Secara Global), *Muqoron* (Perbandingan) dan yang terakhir *Maudhu'i* (Tematik). Setiap metode yang digunakan masing-masing *mufassir* berbeda-beda satu sama lain. Secara umum, para *mufassir* menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an ayat demi ayat sesuai dengan urutannya dalam mushaf dari periode ketiga produksi kitab tafsir hingga tahun 1960 (Shihab, 2013). Suatu karya tafsir pasti memiliki corak, arah, atau pemikiran atau gagasan tertentu yang dominan dikenal dengan gaya penafsirannya. Hal ini membawa pada kesimpulan bahwa ada banyak jenis penafsiran dan gaya penafsiran yang menjadi ciri khas suatu karya tafsir. Kemampuan seorang *mufassir* berpengaruh penting terhadap arah dan corak yang memberi warna pada suatu penafsiran dan memperjelas maksud dan tujuan Al-Qur'an. Dimulai dari menetapkan gaya tertentu pada sebuah interpretasi sehingga menjadi bukti bahwa seorang *mufassir* tidak hanya memiliki satu kualitas saja bahkan sebaliknya setiap *mufassir* memiliki perbedaan masing-masing. Meskipun penulis kitab tafsir menggunakan berbagai macam gaya dalam tulisannya, namun masih ada gaya yang mendominasi yang membentuk hasil karyanya sehingga menjadi dasar dari penggolongan corak suatu kitab tafsir. Ada beberapa corak tafsir yang banyak ditemui dalam kitab-kitab tafsir diantaranya: corak tafsir sufi, fiqih, *lughawi* dan *adab al-ijtima'i* (Nashruddin Baidan, 2005).

Tafsir *Marah Labid* merupakan salah satu tafsir nusantara yang dikarang oleh Syeikh Nawawi al-Bantani yang berasal dari Jawa Barat. Kitab tafsir ini berisikan dua jilid yang ditulis dengan menggunakan bahasa arab. Tafsir ini memakai beberapa metode antara lain: *muqaran* (perbandingan antar ayat), *ijmali* (penjabaran ayat secara global), *tahlili* (yang digambarkan dengan susunan tafsir yang berurutan dari Surat Al-Fatihah hingga Surat An-Nas). Di dalam tafsir *Marah Labid* ditemukan temuan-temuan mengenai kisah-kisah *israiliyyat* yang sedikitnya komentar atau penjabaran dalam penafsirannya sehingga menjadi salah satu kekurangan di dalam kitab tafsir *Marah Labid* ini. Sedangkan sistematika penulisan

dan pembahasan yang orisinal yang bernuansa tafsir klasik seperti yang dikarang para ulama terdahulu. Tafsir ini juga menggunakan kitab-kitab tafsir lain untuk menjadi referensinya, hal ini merupakan kelebihan atau keistimewaannya yang ditawarkan oleh tafsir ini (Niswatul Malihah, 2023).

Adapun corak tafsir *Marah Labid* ini jika dilihat dari referensi yang digunakan dapat dikategorikan secara umum bahwa corak tafsir *Marah Labid* bernuansa sufistik. Karena pengarang kitab tafsir *Marah Labid* yakni Syeikh Nawawi al-Bantani adalah seorang sufi dan ketua tarekat yang cukup besar di nusantara, maka salah satu gagasannya mengenai tasawuf dan tarekat adalah pernyataan berikut: “Orang-orang yang mengambil serta mengamalkan tarekat, jika perkataan dan perbuatannya tidak menyalahi aturan syariat yang disampaikan Nabi Muhammad Saw maka para pengikut tarekat tersebut berada di jalan yang benar sehingga tarekat yang diambilnya adalah *maqbul* (diterima)” (Ahmad Bangun Nasution, 2013). Penafsiran ini lebih condong ke arah gaya sufi, hal ini menunjukkan bahwa penjelasannya tentang paham sufi tampaknya sejalan dengan landasan pengalaman spiritual ulama salaf. Konsep-konsep yang digunakan sangat mirip dengan gagasan-gagasan yang dikemukakan para ahli tasawuf klasik. Akan tetapi tafsir *Marah Labid* juga bercorak dengan menggunakan madzhab Imam Syafi’i, sedangkan di bidang akidah beliau menganut madzhab Imam Asy’ari dan Maturidi. Hal ini disebabkan beliau juga merupakan seorang ulama yang multidisiplin di dalam keilmuan keagamaan. Beliau memiliki banyak murid yang tersebar diseluruh dunia terlebih lagi di nusantara khususnya di Indonesia, diantaranya KH. Hasyim Asy’ari dan KH. Ahmad Dahlan. Beliau juga banyak menuliskan karya yang banyak dan karya beliau tersebut menjadi rujukan ulama-ulama sekarang, kitab karya beliau juga banyak dijadikan sebagai kurikulum wajib di banyak pesantren yang ada di Indonesia (H. A. Hafidz Dasuki, 1994).

Menurut Syaikh Nawawi al-Bantani, tafsir ini ditulis terlebih dahulu sebelum diberi nama tersebut. Tulisan Tafsir Munir atau Tafsir *Marah Labid* yang ada di hadapan kita memang mempunyai sejarah atau dasar penulisan yang biasa kita sebut sebagai latar belakang penulisan kitab tafsir ini. Nama *Marah Labid* merujuk

pada “tempat kebahagiaan suatu kaum atau orang yang kembali ke jalan Allah Swt” dan etimologinya adalah “tempat kebahagiaan” (Al-Fayumi, 2003). Penamaan karya tafsir ini sepertinya tidak mengikuti tren tertentu karena makna judulnya selaras dengan orientasi tafsir lain (*ittijah al Tafsir*).

Berbeda dengan Tafsir *Turjuman al-Mustafid* karya Abdurrauf as-Sinkili, beliau seorang ulama Indonesia yang juga menulis dalam bahasa Melayu dan terbitnya mendahului Tafsir *Marah Labid*, Tafsir *Marah Labid* ini ditulis dalam bahasa Arab (Al-Jawi Abdurrauf Ibnu Ali Al-Fanshuri, 1981). Sebenarnya dari berbagai penafsiran tulisan-tulisan Nusantara, Tafsir *Marah Labid* mungkin satu-satunya yang ditulis dalam bahasa Arab. Pasalnya, sebagian besar karya tulis tafsir nusantara menggunakan bahasa Indonesia, antara lain bahasa Melayu, Jawa, dan bahasa asli nusantara (Indonesia). Dengan beberapa pengecualian, tafsir hanya diartikan sebagai tulisan yang ditulis dalam bahasa Arab. Hal lainnya tidak dianggap sebagai tafsir sama sekali atau bahkan tidak dianggap sebagai karya tafsir. Lebih jauh lagi, ini mungkin hanya sekedar terjemahan dari interpretasi sebelumnya dengan sedikit banyaknya atau tanpa pekerjaan lebih lanjut.

Tafsir ini mirip dengan Al-Qur’an, Tafsir *Marah Labid* yang ditulis secara linier dan metodis, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas. Nawawi al-Bantani memberikan *Muqaddimah* sebelum menjelaskan secara rinci, dan pembicaraan lebih lanjut dilakukan setelahnya. Sama halnya dengan tafsir jilid lainnya, ia mengawali *Muqaddimah* dengan basmalah, hamdalah, dan shalawat. Sebagaimana telah dikemukakan pada sub bab sebelumnya, *Muqaddimah*nya juga membahas tentang konteks atau landasan penyusunan tafsirnya. Ia melakukannya sambil dengan sederhana mengutip sejumlah sumber atau referensi kitab-kitab tafsir yang dirujuk (Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, 1997).

Tafsir *Marah Labid* tampaknya cukup beragam dalam hal pendekatan metode dan gaya coraknya, berdasarkan referensi yang digunakan. Dengan demikian, ini merupakan indikator penting untuk sebuah karya tafsir atau interpretatif. Sebagaimana tercantum dalam *muqaddimah*nya yang menyebutkan rujukan kitab

tafsirnya yaitu kitab tafsir Fakhruddin al-Razi terhadap Tafsir *Mafatih al Ghaib* dapat dibuktikan menggunakan mazhab *ra'yi*, yang menunjukkan bahwa ia berlimpah dalam berbagai pola yang mengidentifikasi ciri-cirinya, serta referensi tambahan yang dikutip oleh Syeikh Nawawi al-Bantani (Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, 1997).

Syekh Nawawi Al-Bantani yang bernama lengkap Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi bin Umar at-Tanari al-Jawi al-Bantani lahir di desa Tanara kota Serang provinsi Banten pada tahun 1230 H/1815 M. Beliau wafat pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M, dalam usia 84 tahun. Ia dilahirkan dalam keluarga raja dan empu dari Kesultanan Banten, ia berasal dari keluarga yang taat dengan tradisi keagamaan. Ibunya bernama Nyai Zubaidah dan ayahnya bernama K.H. Umar yang merupakan orang-orang yang taat dan beragama. Ayahnya adalah pemimpin masjid di komunitasnya dan bekerja sebagai kadi atau penghulu. Hal ini menjadi salah satu faktor dari latar belakang pendirian pesantren perdesaan di Tanara yang dimiliki oleh keluarganya. Syeikh Nawawi juga berasal dari keturunan salah satu anak dari sultan Banten yang bernama Pangerean Sunyararas, ia merupakan anak dari Sultan Maulana Hasannudin (Khoirul Amin, 2022). Al-Tanari, al-Bantani, dan al-Jawi adalah nama-nama belakang dari Syeikh Nawawi yang diberikan dengan maksud untuk lebih mengenalkan akan sosok Syekh Nawawi pribadi beliau sendiri dan karakter daerah asalnya. Dia berkembang di desa dan lingkungan keluarga yang mendukung. Syeikh Nawawi Al-Bantani merupakan anak tertua dari tujuh bersaudara beliau tidak sekadar menjalani kehidupan yang tenang dan berperilaku buruk. Ayahnya mendorongnya untuk menekuni semangat keagamaannya, yang merupakan pekerjaan utama yang ada di Tanara. Selain itu, ia belajar Islam dari ayahnya dari saat masih balita bersama kakak laki-lakinya. Di antara ilmu-ilmu yang dipelajarinya saat itu adalah ilmu bahasa Arab seperti Nahwu, Sharaf, fiqh, Tauhid, dan Tafsir. Ia terus melanjutkan pengembaran pendidikannya dalam menuntut ilmu di sejumlah pondok pesantren di pulau Jawa dengan bermodalkan ilmu-ilmu dasar yang ia pelajari langsung dari ayahnya (Pransiska, 2018).

Kata *ayat* dan *sajdah* adalah dua kata yang membentuk ayat *sajdah*. *Al-Ibrah* (pelajaran atau contoh), *al-Alamah* (tanda), *al-Amru al-Ajib* (sesuatu yang menakjubkan), dan *al-Mukjizat* (keajaiban). Dalam bahasa Al-Qur'an, ayah adalah unsur yang awal dan akhir terdapat pada huruf-hurufnya. Sedangkan *sajdah*, sebaliknya secara literal atau harfiah berarti membungkukkan badan, menundukkan kepala, menempelkan dahi ke tanah, atau melakukan posisi sujud, pasrah, atau ketaatan lainnya. kata ayat *sajdah* merujuk pada ayat Al-Qur'an yang menjelaskan sujud sebagai *sajdah*. Salah satu ayat dalam sujud, baik yang dibaca maupun didengar, memerintahkan seseorang untuk bersujud pada setiap tahapan, baik di dalam maupun di luar shalat (Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, 1999).

Ayat *sajdah* adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang apabila dibacakan atau didengar oleh seseorang disunahkan untuk melakukan bacaan. Ayat sajadah menurut Muhammad Shalikin merupakan ayat sunnah yang menganjurkan setelah dibaca. Sujud ini dilakukan setelah membaca ayat-ayat yang termasuk di dalam kategori ayat-ayat *sajdah*, sujud ini dikenal atau sering disebut dengan nama sujud *tilawah* (Shalikin, 2012). Sujud *tilawah* merupakan sujud yang dilakukan sebagai respons terhadap pembacaan atau pendengaran ayat-ayat di atas sajadah dikenal dengan bacaan sujud. Sujud ini dilakukan karna perintah dari nabi, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, boleh dilakukan baik saat shalat maupun di luar shalat.

Sujud *tilawah* memiliki keutamaan dan hikmah khusus dan tersendiri dari ayat-ayat Al-Qur'an yang lain dan bagi orang yang mengerjakan sujud tersebut. Salah satu keutamaan sujud *tilawah* yaitu akan dijauhkan dan dihindarkan dari segala macam perasaan yang buruk, bahaya atau bencana yang akan terjadi dimasa depan dan juga dijauhkan dari setan-setan juga iblis-iblis yang ingin menyesatkan manusia. Selain mendapat kenikmatan yang sudah disebutkan di atas, orang-orang yang tersebut juga akan dianugerahi oleh Allah dengan balasan surga yang tak terhingga kenikmatannya sebagaimana yang telah disebutkan oleh Nabi Muhammad di dalam hadisnya:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا قرأ ابن آدم السجدة فسجد  
اعتزل الشيطان يبكي، يقول: يا ويله، وفي رواية أبي كريب: يا ويلى، أمر ابن آدم بالسجود فسجد فله الجنة،  
وأمرت بالسجود فأبى فلي النار. وفي رواية: فعصيت فلي النار

*Artinya: “Diriwayatkan oleh Abu Hurairah berkata: bersabda Nabi Muhammad Saw: Jika seorang anak adam membaca ayat sajdah, lalu ia sujud, maka syaitan meninggalkannya sambil menangis dan berkata, wahai celakalah aku, manusia diperintah sujud, kemudian dia sujud maka dia akan mendapatkan surga, sedangkan aku diperintah untuk sujud, tetapi aku menolak maka aku mendapatkan neraka” (Al-Hafiz Abi Abdillah Muhammad Ibnu Yazid Al-Qazwini Ibnu Majah, 2008).*

Para ulama banyak sekali menjabarkan mengenai keutamaan dan hikmah dari esensi sujud tilawah yang berasal dari pembacaan atau pendengaran seseorang dari ayat-ayat *sajdah*. Menurut Quraish Shihab tafsir atau makna-makna dari ayat-ayat *sajdah* tidak memiliki satu makna saja, akan tetapi memiliki banyak makna yang tersurat ataupun tersirat. Akan tetapi beliau mengelompokkan makna sujud dari ayat-ayat *sajdah* yaitu: pertama, hakikat sujud yang hakiki dengan menunduknya anggota tubuh ketanah seperti melakukan sujud di dalam shalat. Kedua, sujud yang memiliki makna patuh dan tunduk kepada Allah dengan merendahkan diri dihadapannya. Ketiga, sujud disini juga bisa memiliki arti *kekhusyu'an* terhadap diri sendiri atau *Khusyu'* terhadap Allah Swt. keempat, sujud yang meminta dan berharap ampunan kepada Allah dari segala dosa-dosa yang telah dilakukan (Shihab, n.d.).

Ayat-ayat dalam *sajdah* diperlakukan berbeda dengan ayat-ayat yang lain yang ada dalam Al-Quran. Hal ini merupakan perintah dari Nabi Saw. Saat membaca atau mendengar ayat-ayat *sajdah*, sujudlah. Sujud ini disebut dengan sujud *tilawah*. Ayat-ayat *sajdah* dianggap berbeda dengan ayat-ayat lainnya. Nabi biasa bersabda bahwa ia wajib mengucapkan amin ketika ia menemukan ayat yang berbunyi “*walad-dholin*”, namun ia akan bersujud ketika membaca atau

mendengar ayat *sajdah* tersebut. Dengan perhatian khusus dari Rasulullah Saw, bagi orang membaca atau mendengar kata-kata sujud membuat kita memahami makna atau tafsir ayat tersebut sehingga Rasulullah Saw dapat melakukan bacaan sujud. Penulis menggunakan tafsir *Marah Labid* yang ditulis oleh Syeikh Nawawi Banten yang jelas-jelas ahli dalam bidang keilmuan untuk menentukan bagaimana seharusnya ayat-ayat *sajdah* dipahami.

Masalah jumlah ayat-ayat *sajdah* di dalam Alquran masih mengalami banyak perdebatan menurut jumbuh ulama jumlahnya ada 15 ayat di dalam Alquran dan ulama lain mengatakan 14 ayat jumlahnya di dalam Alquran. 15 ayat-ayat *sajdah* tersebut ialah QS. al-Araf: 206, Q.S. ar-Ra'd: 15, QS. an-Nahl: 49, QS. al-Isra: 107, QS. Maryam 58, QS. al-Hajj: 18 dan 77, QS. al-Furqon: 60, QS. al-Naml: 25, QS. al-Sajdah: 15, QS. Sad: 24, Q.S. Fussilat 38, Q.S. al-Najm: 62, Q.S. al-Insyiqaq: 21 dan Q.S. al-Alaq: 19.

Banyak umat Islam mengikuti ajaran Islam dengan beribadah tanpa memahami motivasi di balik atau pentingnya perintah tersebut. Di sisi lain, nyata bahwa Allah melarang umatnya melakukan ibadah tanpa menyadarinya terlebih dahulu. Memahami penafsiran dan makna ayat-ayat *sajdah*. Karena sejalan dengan akidah Islam, hal ini tentu memperkuat ungapan bahwa perbuatan baik itu diterima oleh Allah.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka itu mencakup penelitian sebelumnya yang menganut konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian di atas, kerangka berfikir dan penulisan hipotesis, selain deskripsi dan hipotesis penulisan (Dalman, 2013). Ada beberapa teori yang dijadikan sebagai landasan penelitian kita berdasarkan tiga kriteria yaitu teori relevansi, yang menunjukkan bahwa teori tersebut kami gunakan sesuai dengan permasalahan yang kami teliti. Juga mengenai teori atau sumber atau referensi yang kami gunakan ini cukup baru. Terakhir, teori keaslian yang berkaitan dengan keaslian sumber, artinya semua teori yang kami gunakan berakar pada karya aslinya (Sugiyono, 2015).

Pembahasan mengenai ayat-ayat *sajdah* sudah banyak diteliti oleh peneliti lain, hal ini membuat penulis sadar bahwa ada perdebatan mengenai penafsiran ayat dan bacaan-bacaan sujud pada ayat-ayat *sajdah* bukanlah hal baru. Otoritas ulama telah membahas topik ini di dalam banyak karya mereka, namun secara khusus mengingatkan kepada kita akan tentang minimnya orang-orang yang melakukan penelitian ini lebih mendalam mengenai hal tersebut. Baik yang meneliti tema ini dari kalangan akademik maupun non akademik yang ingin mengungkapkan penafsiran mengenai ayat-ayat *sajdah*. Bahkan beberapa orang cenderung mengabaikan keberadaannya. Tujuan dari kajian pustaka ini adalah untuk mengkaji penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan agar topik kajiannya tidak mirip dengan peneliti lainnya. Peneliti juga menemukan sejumlah karya ilmiah yang relevan dengan tema yang berhubungan dengan penafsiran ayat-ayat *sajdah* dan sujud *tilawah*.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis akan secara hati-hati memulai dengan mencari tulisan yang membahas masalah yang sama setelah meneliti topik tersebut melalui *library research*. Penulis telah menulis penelitian yang mirip satu sama lain tetapi berbeda dalam hal tertentu. Penulisan tersebut adalah:

Tesis yang ditulis oleh Mochammad Miftahul Ilmi yang berjudul “Tafsir Ayat-Ayat *Sajdah* dalam Kitab ‘*Arais Al-Bayan Fi Haqaiq Al-Qur’an karya Ruzbihan Al-Baqli Al-Syirazi*”. Di dalam tesis ini membahas tentang eksplorasi para ulama terhadap makna tersembunyi ayat-ayat *sajdah* tidak bisa dilepaskan dari upaya para mufassir yang cenderung menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an secara sufistik. *Tafsir ‘Arais al-Bayān fi Haqaiq al-Qur’an karya Ruzbihan Al-Baqli Al-Syirazi* merupakan salah satu karya tafsir yang termasuk dalam kategori tafsir bernuansa sufistik, atau yang dikenal dengan sebutan tafsir *al-isyari* dalam Al-Qur’an. Makna mendasar dari setiap ayat Al-Qur’an dalam kitab tersebut ditafsirkan dengan tafsir murni, tanpa menghilangkan sedikit pun makna eksternal dari ayat tersebut. Dengan demikian, penulis menggunakan kitab tafsir Ruzbihan Al-Baqli Al-Syirazi dengan judul “*Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur’an*” sebagai data utama untuk kepentingan melakukan penelitian guna memastikan makna dan inti sujud menurut perspektif

Ruzbihan Al-Baqli Al-Syirazi. oleh Ruzbihan al-Baqli al-Syirazi, serta tafsirnya terhadap ayat *sajdah*. Penerapan pendekatan deskriptif analitis dalam penelitian ini merupakan langkah krusial yang diharapkan dapat memberikan pembaca gambaran yang jelas tentang tafsir Ruzbihan Al-Baqli al-Syirazi terhadap ayat-ayat *sajdah*. Ruzbihan Al-Baqli al-Syirazi menyatakan dalam tafsirnya bahwa ia menyelidiki berbagai bentuk sujud dan hakikatnya selain mencari makna ayat-ayat *sajdah* (Mochammad Miftahul Ilmi, 2019).

Skripsi yang ditulis oleh Andi Eka Putra yang berjudul “Penafsiran Buya Hamka Terhadap Ayat-Ayat *sajdah* Dalam Al-Qur’an” Di dalam skripsi ini membahas tentang kata-kata dan huruf-huruf dalam Al-Qur’an memiliki kemuliaan yang tinggi di hadapan Tuhan. Umat Islam memegang keyakinan ini karena mereka menganggap firman Tuhan tidak memiliki kekurangan untuk dijadikan bahan pembandingan bagi kitab lain. Meski begitu, ternyata Nabi Saw memberikan pertimbangan ekstra pada ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur’an. Misalnya saja membaca doa-doa tertentu setelah menyelesaikan ayat terakhir Surat al-Baqarah atau membaca amin setelah menyelesaikan ayat terakhir Surat al-Fatihah. Namun Nabi Saw melakukan sesuatu yang lebih. Meski membaca permohonan khusus pada ayat-ayat tertentu Nabi Saw sudah cukup, namun Nabi Saw juga ditanggapi oleh surat-surat lain yang terdapat dalam Al-Qur’an. Seseorang juga harus melakukan pembacaan sujud, suatu bentuk pengabdian amal. Hamka tidak menjelaskan secara rinci mengenai dampak dari amalan sujud dalam Islam Indonesia terhadap masyarakat, namun ia menegaskan bahwa sunah mengatur tentang amalan bacaan sujud. Setelah membaca atau mendengar baris-baris *sajdah*, Hamka menyarankan untuk membacanya saat sujud (Putra, 2021).

Skripsi yang ditulis oleh Ma’rifatus Salsabila Nur Hikmah yang berjudul “Keutamaan Sujud *Tilawah* Dalam Ayat-Ayat *Sajdah*” (Studi Tafsir *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an* Karya Imam Al-Qurtubi). Di dalam skripsi ini membahas tentang Kenyataannya, bacaan-bacaan sujud seringkali diabaikan sehingga berujung pada sujud. Kehadiran bacaan-bacaan ini tidak begitu terlihat. Bacaan sujud berhubungan dengan hukum, prioritasnya, dan amalannya dari sudut pandang

penafsiran selain sebagai anjuran sederhana untuk penerapan dan tata krama dalam membaca Al-Qur'an. Sambil membaca dan mendengarkan ayat-ayat *sajdah*, penulis kitab Al-Qurtubi mempelajari nilai-nilai bacaan sujud. Al-Qurtubi menjelaskan, meskipun sujud dianggap sunah, namun sujud juga salah sebagai bentuk ketaatan seorang hamba kepada penciptanya dan sebagai cara memisahkan diri dari orang yang tidak memiliki kesadaran tersebut. Seluruh penghuni langit dan bumi, termasuk pelepah yang digunakan untuk mencatat tulisan pada masa Nabi, pulpen, tempat menyimpan tinta, gunung, matahari, bulan, bintang, bahkan bayangan, sujud ketika membaca ayat-ayat *sajdah*. Kebajikan ini juga melindungi dari penyakit kesombongan dan besar hati (Ma'rifatus Salsabila Nur Hikmah, 2022).

Jurnal An-Nida, Vol. IX. No. 2. Yang ditulis oleh Mohamad Nur Fuad dengan judul "Studi Surah *al-Sajdah* Tentang Materi dan Metode Dakwah Dalam Kitab al-Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili." Di dalam jurnal ini membahas tentang metode dakwah yang sistematis dan menarik terdapat dalam surat *al-Sajdah*. penelitian terdahulu mengenai sumber dan teknik dakwah dalam surah *al-Sajdah* dari awal hingga akhir terdapat pada kitab al-Tafsir al-Munir Secara filosofis, Nabi Muhammad Saw menganjurkan para pengikutnya untuk mempelajari Surah *al-Sajdah* setiap malam. namun sumber dan teknik dakwah yang terdapat dalam Surah *al-Sajdah* bermanfaat bagi para *mubaligh* (penyampai dakwah) kepada masyarakat. Perintah ini tentu saja mempunyai hikmah bagi kehidupan pembacanya dan juga masyarakat luas. Bahan dan cara dakwah yang terdapat pada surat *sajdah*. Surat *sajdah* terdapat ayat *sajdah* yang menjelaskan tentang ketauhidan karena terdapat perdebatan mengenai ayat *sajdah* namun tidak terlalu mendalam (Fuad, 2021).

Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman Vol. 3 No. 1. Yang ditulis oleh Riza Anami dan Moh Jazuli dengan judul "Ayat-Ayat *Sajdah* Dalam Al-Qur'an Perspektif Fenomenologi". Di dalam Jurnal ini membahas tentang Ayat-ayat doa adalah ayat-ayat yang jika dibaca dengan suara atau didengar dan dibacakan saat sujud, dianggap sunah. Akan tetapi ayat-ayat ini secara berbeda dibandingkan dengan ayat-ayat lain yang bukan ayat *sajdah*. Nabi Muhammad Saw memberikan

perhatian khusus ayat-ayat ini. Berbeda dengan ayat lain yang hanya disunahkan bagi umat Islam untuk membaca kalimat tertentu seperti kalimat “amin” di akhir Surat Al-Fatihah. Ayat ini memperbolehkan umat Islam untuk melakukan bacaan sujud. Ayat ini termasuk dalam ayat *sajdah* karena beragamnya istilah yang digunakan di dalamnya. Kata-kata seperti "*khabari*" (berita) dan "*insya'i amar*" (redaksi) yang digunakan oleh sebagian orang. Walaupun terdapat perbedaan redaksional yang digunakan dalam ayat *sajdah* ini, namun sunah melakukan sujud bagi orang yang mendengar dan membaca ayat tersebut. Perbedaan penyebutan bukan berarti menyebabkan ayat ini hilang. Hal ini menunjukkan fenomena yang disebutkan dalam kata-kata *sajdah*. Inilah berbagai ungkapan yang diterapkan pada ayat ini. Keberadaan ayat-ayat *sajdah* tidak bisa ditiadakan dengan perbedaan tersebut. Bahkan perintah dengan menggunakan redaksi *khabari* lebih banyak digunakan. Dibandingkan dengan penggunaan *amr* yang tujuannya berhati-hati atau perintahnya lebih ketat (Riza Anami, 2020).

Meskipun ada beberapa kesamaan tematik antara karya penulis dengan penelitian-penelitian di atas, terdapat juga beberapa perbedaan utama. Penelitian di atas mengkaji tentang makna sujud dan penggunaannya dalam ayat-ayat *sajdah*, penelitian di atas juga membahas metode dakwah di dalam ayat-ayat *sajdah*. Sedangkan perbedaan penulisan ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat *sajdah* di dalam kitab tafsir *Marah Labid li kasyfil ma'na Al-Qur'an Al-Majid* yang dikarang oleh Syeikh Nawawi Banten dengan menggunakan kitab ini penulis berusaha mengungkapkan makna-makna tersirat yang terdapat pada ayat-ayat *sajdah* dan menyelidiki penafsiran ayat *sajdah* tersebut. Alasan penulis menggunakan kitab ini dikarenakan beliau Syeikh Nawawi seorang ulama besar Hijaz dan beliau merupakan sosok yang multidisiplin dibidang keagamaan dan banyak dari murid-murid beliau yang menjadi rujukan sebagai ulama yang kompeten di bidangnya, bahkan banyak dari murid-murid beliau yang menjadi ulama rujukan di Indonesia sehingga pemikiran tersampaikan kepada kita melalui murid-murid beliau dan kitab-kitab yang dikarang oleh beliau langsung, salah satunya kitab tafsir yang dikarang beliau untuk orang-orang yang ingin mendalami

penafsiran Al-Qur'an. Sehingga menjadikan penulis yakin akan keilmuan beliau yang kompeten dibidangnya juga keilmuan yang tidak diragukan lagi

### **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini ditulis berdasarkan landasan dan berpedoman pada buku pedoman yang diterbitkan dan diberlakukan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung, baik menjelaskan tata cara juga aturan untuk melakukan penelitian skripsi, tesis dan disertasi. Sistematika yang akan dipakai untuk menyusun penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I pendahuluan. Di dalam bab ini memaparkan latar belakang penelitian, permasalahan-permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut, tujuan penelitian, kegunaan penelitian di atas, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka dan juga sistematika penulisan.

BAB II landasan teoritis. Yang menjelaskan di dalamnya seputar konsep ayat *sajdah* seperti pengertian ayat-ayat *sajdah* dan ruang lingkungannya menurut para ulama, menjelaskan konsep dari sujud *tilawah* dari jumlah ayat menurut para ulama *mazhab* sampai sebab dari membaca atau mendengar ayat-ayat *sajdah* dan menjelaskan pengertian tafsir juga metode, sumber dan corak tafsir.

BAB III metodologi penelitian. Yang berisikan pendekatan dan metode penulisan, jenis penelitian, sumber data baik yang primer maupun sekunder, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan. Akan membahas deskripsi tafsir *Marah Labid*, biografi Syeikh Nawawi al-Bantani, penafsiran ayat-ayat *sajdah* menurut Syeikh Nawawi al-Bantani dalam tafsirnya *Marah Labid* dan membahas karakteristik penafsiran Syeikh Nawawi al-Bantani di dalam ayat-ayat *sajdah*.

BAB V penutup. yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.